

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dari berbagai sudut pandang kehidupan yang dijalani manusia, manusia akan selalu membutuhkan kehadiran orang lain. Hal itu karena sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan hubungan timbal balik dengan sesamanya. Sebagai makhluk sosial, manusia akan menciptakan hubungan sosial dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya (Santoso, 2017). Oleh sebab itu, untuk meringankan dalam upaya memenuhi kebutuhan dan agar saling dapat tolong menolong, manusia cenderung akan selalu membentuk dan memelihara hubungan sosialnya (Santoso, 2017). Dalam menciptakan hubungan sosial dengan orang lain, manusia secara alami akan membentuk suatu kelompok. Keberadaan manusia di dalam kelompok merupakan hal yang lazim ditemui dalam masyarakat. Di dalam kelompok tersebut, manusia dapat berinteraksi dan bekerja sama untuk mencapai kepentingan bersama. Fenomena berkelompok ini dapat ditemui di berbagai bidang, tidak terkecuali pada bidang pendidikan.

Pemberian tugas kuliah secara kelompok memiliki keuntungan atau manfaat. Bekerja secara kelompok dapat meningkatkan dorongan atau motivasi pada seseorang. Hal ini dapat dijelaskan oleh Triplet (dalam Fakhria & Setiowati, 2017) dalam teori fasilitas sosial yaitu peningkatan performa individu yang disebabkan oleh hadirnya orang lain.

Namun, perlu diperhatikan juga hal-hal yang dapat menyebabkan hasil pengerjaan tugas kelompok tidak maksimal. Faktor pada diri individu dapat memengaruhi hasil tugas kelompok. Terkadang dapat ditemui individu di dalam kelompok yang mengurangi kontribusi atau usahanya di dalam kelompok. Fenomena tersebut dalam psikologi sosial dapat dijelaskan dengan istilah *social loafing*.

Latar belakang yang melandasi penelitian ini dikarenakan terdapat fenomena perilaku *social loafing* yang dilakukan mahasiswa saat mengerjakan tugas secara kelompok. Sutanto & Simanjuntak (2015) menyatakan fenomena *social loafing* pada mahasiswa Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala

Surabaya. Dari 85 mahasiswa, 83,52% di antaranya berada pada taraf sering melakukan *social loafing*. Selanjutnya, Bestari dkk. (2022) menyatakan bahwa mahasiswa Universitas Andalas masuk ke dalam kategori *social loafing* sedang dengan persentase 73,3%. Dengan demikian, fenomena *social loafing* ini benar terjadi di kalangan mahasiswa saat mengerjakan tugas kelompok.

Karau dan Williams (dalam Meinarno & Sarwono, 2018) menerangkan istilah *social loafing* sebagai penurunan usaha serta motivasi ketika seseorang bekerja bersama di dalam sebuah kelompok dibandingkan ketika seseorang bekerja sendirian. Berdasarkan penjelasan ini, individu memiliki kecenderungan merasa malas hingga membuat usahanya berkurang ketika berada di dalam kelompok. Kemudian, Myers (2012) menjelaskan bahwa orang-orang memiliki kecenderungan untuk mengerahkan usahanya lebih sedikit ketika mereka bekerja secara kelompok dibandingkan ketika bekerja seorang diri.

Banyak penelitian terdahulu yang membuktikan fenomena *social loafing*. Penelitian Graves dan Peckham pada tahun 1974 yang membuktikan fenomena *social loafing* pada aktivitas menarik tali secara bersama. Selanjutnya penelitian Latane, Williams, dan Harkins pada tahun 1979 yang membuktikan fenomena *social loafing* pada aktivitas berteriak dan bertepuk tangan bersama (Meinarno & Sarwono, 2018).

Social loafing dapat memberikan berbagai dampak buruk pada kelompok. Adapun dampak negatif yang dapat ditimbulkan yaitu tidak maksimalnya hasil pekerjaan kelompok tersebut karena pelaku *social loafing* tidak bekerja secara maksimal. Selain itu, *social loafing* juga mengakibatkan anggota kelompok lain merasa iri karena tidak meratanya anggota kelompok yang bekerja dengan maksimal, tetapi pembagian nilai tetap sama, meskipun pada beberapa situasi mahasiswa mendapat kesempatan untuk melakukan *peer review*. Selain itu, turunnya produktivitas pada individu juga dapat disebabkan oleh *social loafing*.

Sarwono (2005) menjelaskan faktor-faktor yang berperan dalam *social loafing*. Salah satu faktor yang dapat berperan dalam *social loafing* yaitu *self esteem* atau harga diri. Selanjutnya, Narotama & Rustika (dalam Pratama & Aulia, 2020) juga menjelaskan *self esteem* sebagai faktor *social loafing*. Saat individu memiliki *self esteem* yang positif, individu akan termotivasi untuk bekerja dengan sebaik-

baiknya ketika bersama dengan orang lain, khususnya pada pekerjaan dengan tingkat kesulitan tinggi. Hal itu dikarenakan individu ingin menunjukkan bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas tersebut. Sebaliknya, saat *self esteem* individu cenderung negatif atau rendah, kehadiran anggota kelompok lain akan membuat motivasi menurun dan keinginan berprestasi rendah.

Deaux, Dane, & Wrightsman (dalam Meinarno & Sarwono, 2018) mendefinisikan *self esteem* sebagai penilaian atau evaluasi secara positif maupun negatif terhadap dirinya sendiri. Kemudian, Baron & Branscombe (2012) menjelaskan *self esteem* merupakan keseluruhan sikap individu pada dirinya sendiri, baik secara positif atau pun negatif. Berdasarkan kedua penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa *self esteem* ialah keseluruhan penilaian atau evaluasi individu terhadap dirinya sendiri, baik secara positif maupun negatif.

Penilaian diri secara positif atau negatif dapat mempengaruhi individu dalam berperilaku sosial. Jika penilaiannya positif, maka dirinya akan merasa percaya diri ketika mengerjakan pekerjaannya dan akan mendapatkan hasil yang positif juga. Sebaliknya, jika penilaian terhadap dirinya negatif, maka individu akan merasa tidak yakin dengan dirinya dan hasil yang diperolehnya akan tidak memuaskan.

Baron & Branscombe (2012) menjelaskan bahwa pada dasarnya individu menginginkan *self esteem* yang tinggi. Dengan tingkat *self esteem* yang tinggi, individu akan merasa nyaman dengan dirinya dan mampu mengatasi permasalahan-permasalahan di dalam dirinya, seperti penyalahgunaan obat-obatan, penurunan prestasi, depresi, dan gangguan makan.

Keterkaitan antara *self esteem* dengan *social loafing* dapat dijelaskan melalui penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu oleh Putri, Iswinarti, & Istiqomah (2020) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang berarah negatif antara *self esteem* dan *social loafing* pada mahasiswa. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa semakin tingginya *self esteem* yang dimiliki mahasiswa, maka akan diikuti semakin baik kontribusinya di dalam kelompok. Selain itu, mahasiswa juga akan semakin percaya diri dalam melakukan usaha kontribusinya di dalam kelompok. Kemudian, mahasiswa juga akan mampu berhubungan sosial yang baik dengan rekan kelompoknya. Selanjutnya, penelitian oleh Sena, Purwanto, & Murtadho (2022)

juga menjelaskan demikian, yaitu terdapat hubungan yang berarah negatif antara *self esteem* dengan *social loafing*. Apabila *self esteem* pada mahasiswa tinggi, maka diikuti dengan berkurangnya kecenderungan untuk *social loafing*.

Hal lain yang dapat menyebabkan terjadinya *social loafing* adalah kurang baiknya kerjasama yang terjalin di dalam kelompok. Setiap pekerjaan secara kelompok tentu diperlukan kerjasama. Semakin baiknya proses kerjasama dalam kelompok, tentu dapat mempermudah kelompok untuk mencapai tujuan bersamanya. Pada proses kerjasama umumnya para anggota saling memberikan keuntungan, saling membantu, saling memberi, serta saling tolong menolong. Dengan demikian, pada proses kerjasama terdapat aktivitas membantu atau menolong.

Pada psikologi sosial, tindakan tolong menolong dikenal dengan istilah perilaku prososial. Baron dkk. (dalam Meinarno & Sarwono, 2018) menerangkan bahwa perilaku prososial ialah tindakan bantuan atau pertolongan yang ditujukan kepada orang lain tanpa disertai keuntungan yang dirasakan langsung oleh si penolong. Perilaku prososial dilakukan seseorang tanpa mengharapkan timbal balik secara langsung oleh orang yang ditolongnya.

Mussen (dalam Asih & Pratiwi, 2010) menjelaskan salah satu aspek perilaku prososial adalah kerja sama atau kolektif, yaitu kemauan untuk bekerja sama dengan orang lain dengan maksud mencapai tujuan bersama. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa individu yang memiliki perilaku prososial tinggi akan merasa senang jika bekerja bersama dengan orang lain. Oleh karenanya, individu yang melakukan *social loafing* pada kelompoknya memiliki kolektivitas yang rendah pada dirinya hingga menyebabkan dirinya enggan untuk membantu anggota kelompoknya.

Lebih lanjut, Meinarno & Sarwono (2018) menjelaskan faktor situasional yang mempengaruhi orang dalam berperilaku prososial adalah *bystander* atau pengamat. Kehadiran *bystander* ini dapat menyebabkan pelebaran tanggung jawab (*diffusion of responsibility*), yaitu semakin banyaknya individu yang terlibat, maka akan semakin berkurang rasa tanggung jawab seseorang untuk berperilaku prososial. Dalam kaitannya dengan *social loafing*, Zajonc (dalam Meinarno & Sarwono, 2018) menjelaskan bahwa kehadiran orang lain dapat meningkatkan

performa dan dapat juga menurunkan performa seseorang di dalam kelompok, tergantung pada respons dominan yang diberikan. Kemudian, Latane (Meinarno & Sarwono, 2018) menjelaskan bahwa besarnya kelompok berbanding lurus dengan kemungkinan *social loafing*.

Keterkaitan antara perilaku prososial dan *social loafing* seperti di atas didukung oleh beberapa penelitian terdahulu. Penelitian Norrahman (2020) terkait peran perilaku prososial dan kecerdasan adversitas terhadap *social loafing* pada mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai, hasilnya yaitu terdapat pengaruh negatif signifikan antara perilaku prososial terhadap *social loafing* dengan pemberian efektif perilaku prososial terhadap pengurangan *social loafing* sebesar 33,3% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Temuan tersebut memiliki arti bahwa semakin tinggi perilaku prososial individu maka akan semakin sedikit kecenderungan *social loafing* pada dirinya, begitu pun sebaliknya. Penelitian terkait lainnya yang dilakukan oleh Rizki (2021), mengenai hubungan *social loafing* dengan perilaku prososial di SMK Yabri Terpadu, hasil penelitiannya yaitu terdapat hubungan negatif dan signifikan antara *social loafing* dan perilaku prososial. Temuan ini menerangkan bahwa semakin tinggi perilaku prososial, akan diikuti oleh rendahnya kecenderungan *social loafing* pada individu bersangkutan.

Banyak contoh fenomena perilaku prososial yang dilakukan mahasiswa. Salah satu contohnya yaitu aktivitas berbagi menu berbuka puasa yang dilakukan oleh para mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Jakarta dengan berbagai lintas angkatan. Para mahasiswa dengan sukarela dan antusias menunjukkan perilaku prososialnya, mulai dari menyusun konsep acara, pengumpulan dana, hingga pembagian menu berbuka puasa tersebut kepada orang yang membutuhkan. Contoh lainnya yaitu aktivitas mahasiswa pada komunitas yang bernama GEAC NETWORK (Gerakan Aksi Cepat Kemahasiswaan), komunitas tersebut membantu korban bencana alam dan menjadi sukarelawan lapangan selama satu bulan (Apriliansyah, 2023). Masih banyak contoh fenomena lainnya yang menunjukkan perilaku prososial pada mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan Puspitasari (2022) menjelaskan bahwa mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki perilaku prososial yang tergolong tinggi dengan persentase 89,8%. Kemudian, terdapat

temuan lainnya yang menyatakan bahwa 52,4% mahasiswa jurusan Ilmu Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang tergolong memiliki perilaku prososial yang tinggi (Husna dkk., 2019). Sedangkan, penelitian lainnya yang dilakukan di Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang, menunjukkan bahwa 17% mahasiswa memiliki perilaku prososial tinggi, 66% mahasiswa memiliki perilaku prososial sedang, dan sisanya tergolong rendah (Triantasya dkk., 2021).

Terdapat berbagai alasan yang mendasari perilaku prososial pada mahasiswa tersebut. Penelitian yang dilakukan Buanadewi & Nugraha (2017) yang mengungkapkan alasan mahasiswa berperilaku prososial, yaitu di antaranya karena mahasiswa merasa senang dan lega apabila menolong orang lain, mahasiswa mengharapkan dapat balasan yang baik, orang tersebut meminta bantuan kepadanya, berempati, dan ada pula yang membantu karena ingin mencari solusi.

Perilaku prososial pada mahasiswa tersebut seharusnya merupakan hal yang wajar karena hal itu merupakan implementasi positif terhadap perannya sebagai mahasiswa. Mahasiswa memiliki peranan dalam masyarakat, di antaranya *agent of change* dan *social control*. Sebagai *agent of change*, mahasiswa dituntut menjadi agen perubahan yang positif di masyarakat, dengan berperilaku senang menolong orang lain merupakan sebuah langkah untuk menjalankan fungsinya sebagai *agent of change*. Kemudian, sebagai *social control*, mahasiswa dituntut untuk mampu menjadi pengontrol dalam kehidupan bermasyarakat melalui berbagai cara seperti pemberian saran, kritik, serta solusi dalam permasalahan pada masyarakat. Dengan demikian, dalam peranannya sebagai *agent of change* dan *social control*, mahasiswa dituntut untuk mampu berperilaku sesuai norma masyarakat, dapat mencontohkan hal baik kepada masyarakat, serta peduli pada sesama dan orang lain.

Penelitian ini meneliti faktor-faktor yang berperan dalam aktivitas pengerjaan tugas kelompok yang dapat mempengaruhi *social loafing* pada mahasiswa. Melalui penelitian ini, peneliti hendak meneliti peran perilaku prososial sebagai moderator dalam pengaruh *self esteem* terhadap *social loafing* pada mahasiswa. Penelitian ini menjadikan variabel perilaku prososial sebagai variabel moderator. Melalui variabel moderator, peneliti ingin melihat apakah perilaku

prososial yang ada pada individu dapat memperlemah atau memperkuat pengaruh dari *self esteem* terhadap *social loafing* pada mahasiswa yang mengerjakan tugas kelompok. Berdasarkan tinjauan sebelumnya, perilaku prososial dengan *social loafing* memiliki hubungan negatif. Oleh karena itu, peneliti beranggapan peranan dari perilaku prososial yang berinteraksi dengan *self esteem* dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh dari *self esteem* terhadap *social loafing* pada mahasiswa.

Telah banyak studi terdahulu yang dilakukan untuk mengetahui hubungan *social loafing* dengan variabel-variabel lainnya. Terdapat perbedaan atau *research gap* pada penelitian ini dibanding penelitian terdahulu. Pertama, penelitian ini menerapkan variabel moderator perilaku prososial yang berperan memoderasi pengaruh *self esteem* terhadap *social loafing* pada mahasiswa. Jika melihat penelitian-penelitian terdahulu, sudah banyak yang meneliti hubungan maupun pengaruh dari *self esteem* terhadap *social loafing* pada mahasiswa. Akan tetapi, belum ada penelitian yang menggunakan variabel perilaku prososial sebagai variabel moderator. Kedua, Jika meninjau penelitian terdahulu, cakupan populasi penelitian pada topik ini hanya pada lingkup yang spesifik. Sedangkan, cakupan lingkup populasi pada penelitian ini lebih luas yaitu seluruh mahasiswa di Indonesia. Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, peneliti tertarik untuk meneliti apakah perilaku prososial memoderasi pengaruh *self esteem* terhadap *social loafing* pada mahasiswa saat mengerjakan tugas kelompok.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan pada latar belakang di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini yaitu:

- a. Perbedaan latar belakang anggota kelompok dapat mempengaruhi kecenderungan *social loafing*. Perbedaan latar belakang pada anggota kelompok memiliki artian bahwa tiap individu pada kelompok tersebut memiliki kepribadian berbeda yang dapat membuat perbedaan hasil usaha yang dilakukan pada tiap individu di dalam kelompok, hal ini dapat memberikan dampak negatif pada kelompok.
- b. Semakin banyaknya individu yang berada dalam satu kelompok menyebabkan melebarnya tanggung jawab yang dimiliki, hal tersebut

meningkatkan kecenderungan individu melakukan *social loafing* pada kelompoknya.

- c. Kurang baiknya kerjasama dalam kelompok dapat menyebabkan hasil tugas kelompok tidak maksimal.
- d. Tinggi rendahnya perilaku prososial yang dimiliki individu dapat mempengaruhi dirinya dalam melakukan *social loafing* saat mengerjakan tugas kelompok.
- e. Penilaian negatif pada diri sendiri dapat menyebabkan individu tidak percaya diri dan hasil pengerjaan tugas pada individu bersangkutan tidak maksimal.
- f. Rendahnya *self esteem* pada individu akan mendorongnya untuk melakukan *social loafing* serta menurunkan motivasi pada individu bersangkutan.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka peneliti perlu membatasi lingkup masalah agar mendapatkan hasil penelitian yang jelas dan spesifik. Oleh karena itu, fokus utama dalam penelitian ini adalah meneliti pengaruh perilaku prososial yang memoderasi pengaruh *self esteem* terhadap *social loafing* pada mahasiswa.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dijelaskan, rumusan masalah pada penelitian dapat dituliskan dalam bentuk pertanyaan berikut, yaitu apakah perilaku prososial memoderasi pengaruh *self esteem* terhadap *social loafing* pada mahasiswa?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini ditujukan untuk mengetahui apakah perilaku prososial memoderasi pengaruh *self esteem* terhadap *social loafing* pada mahasiswa di Indonesia.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat pada keilmuan psikologi, khususnya pada bidang psikologi sosial mengenai topik *social loafing* dan faktor-faktornya. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi ilmiah atau kajian untuk penelitian-penelitian berikutnya. Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *social loafing* dalam pengerjaan tugas kelompok pada mahasiswa, khususnya *self esteem* dan perilaku prososial.

1.6.2. Manfaat Praktis

- a. Untuk penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan tentang *social loafing* dan faktor-faktornya, baik secara *direct effect* maupun *indirect effect* seperti moderator.
- b. Untuk mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan informasi terkait peranan perilaku prososial dalam memoderasi pengaruh *self esteem* terhadap *social loafing*. Harapannya mahasiswa dapat meningkatkan *self esteem* dan perilaku prososialnya agar terhindar dari perilaku *social loafing*.